

BAB IV

PERANAN K.H. ABDURRAHMAN SYAMSURI DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH KARANGASEM.

Setelah menuntut ilmu dari Kranji dan Tunggul Paciran Lamongan, Mangunsari Tulungagung, Tebuireng Jombang, dan terakhir Kedung Lor Kediri, Yi Man telah menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan. Diantaranya ilmu-ilmu yang Yi Man kuasai antara lain : beliau telah menguasai ilmu tata bahasa Arab yang dikenal dengan sebutan nahwu dan sharaf. Beliau juga menguasai bidang sastra Arab yang sangat rumit berupa bahar yang dalam tembang Jawa dikenal dengan guru lagu, bahkan sangat menguasai pakem puisi dan irama musik Arab yang dikenal sebagai ilmu Arudh dan pemahamannya yang mendalam mengenai Asma' ul-Husna. Kemampuan ganda seperti ini seperti yang tampak pada Fushush al-Hikam karya Ibnu Arabi, Matsanawi yi Ma'nawi karya Jalaludin Rumi, atau Diwan karya Ibnu al-Faridh yang dikenal sebagai seorang sufi pecinta Ilahi dari Mesir.⁵⁰

Kekuatan hafalan Al-Qur'an tiga puluh juz dengan bacaannya yang tartil, fasih dan menguasai ulumul Qur'an beserta tafsirnya telah jadi pondasi dirinya. Yi Man juga memiliki pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab hadist, terutama Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Yi Man bahkan mendapatkan ijazah dalam silsilah dan sanad pengajaran atau yang berhak mengajar kedua kitab tersebut kepada masyarakat. Yi Man memiliki silsilah keilmuan yang sampai pada

⁵⁰ Bambang Siswoyo, Sekokoh KARANG Seteduh ASEM (Karangasem Media, 2012)

Bukhari dan Muslim sebagai penulis kitab hadis tersebut. Dalam konteks keilmuan tradisional, konsep silsilah sanad bagi ilmu dan guru sangat penting untuk menunjukkan keabsahan dan penguasaan ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Pemahaman tersebut juga dilengkapi dengan ulumul hadistnya atau ilmu musthalah hadist.

Yi Man juga menguasai dan memahami ilmu faraidh yang menjelaskan mengenai rumus-rumus pembagian warisan. Beliau adalah satu-satunya rujukan masyarakat Paciran apabila menghadapi persoalan mengenai harta warisan.

Pada tahun 1939 M, kehilangan salah satu tokoh agamanya, Kyai Idris meninggal dunia saat menunaikan ibadah haji di Mekkah. Selanjutnya, sepeninggal KH. Idris pengelolaan langgar dhuwur dilanjutkan oleh KH. Ridwan Sarqowi dan Kyai Syamsuri, untuk mengelolah dakwah dari langgar dhuwur dan sekitarnya yang sebelumnya dikelola oleh Kyai Idris.

Yi Man masih belajar di Kedung Lo Bandar Kidul, Kediri, Jawa Timur. Namun tiba-tiba, pada tahun 1944 M, Yi Man diminta pulang oleh Kyai Syamsuri dan selanjutnya disertai tugas mengelolah langgar dhuwur dan mengajar ilmu-ilmu keagamaannya di Paciran.

A. Perintisan dan Pembangunan

Yi Man pulang dari Kediri pada tahun 1946 M,⁵¹ untuk mengamalkan ilmunya. Setelah mendapatkan peran mengelolah kepemimpinana langgar dhuwur dari ayahnya, Yi Man berusaha mengembangkan pusat kajian tersebut, tidak hanya sebatas sebagai tempat belajar anak-anak meBaca Al-Qur'an, melainkan sudah mengarah kepada usaha mendirikan pondok. Pelajarannya tidak hanya baca Al-Qur'an, tapi juga mengkaji Tafsir Jalalain, kitab hadist Riyadhush Shalihin, kitab nahwu Alfiyah karya Ibn Malik dan ilmu Nahwu serta Sharaf.

Kegiatan tersebut berjalan tertib dan berangsur-angsur memikat hati masyarakat. Anak-anak muda Paciran berdatangan ikut mengaji ke Yi Man. Pengajaran Yi Man dengan membacakan kitab dan santri-santrinya menulis di sabak, alat tulis yang terbuat dari tanah. Sebagian para santri pertama dari Paciran tersebut di antaranya : Ust. Ahmad Zaini, KH. Abdurrahim Syamsuri, KH. Anwar Mu'rob, Ust. Muntalib, Ust. Abdul Wahab, Ust. Husein dan yang lain.⁵² Disamping melakukan pengajian, mereka juga selalu bermusyawarah mengenai kegiatan dakwah maupun harian mereka yang semakin berkembang. Seruan mencerahkan kecerdasan ajaran Islam bagi saudara, keluarga dan masyarakat bersatu, bersama dengan tanpa harus memilah dan memilih.

Usaha pendirian kajian-kajian keagamaan seperti yang dilakukan beliau sudah pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dan masyarakat

⁵¹ Faris Ma'ani, *Sekokoh KARANG Seteduh Pohon ASEM* (Lamongan: Karangasem Media, 2012), 29.

⁵² Anwar Mu'rob, *Wawancara*, Lamongan, 2 Juli 2014.

Paciran, sebagaimana yang dilakukan oleh Kyai Rawi dan Kyai Salamun yang berada di Jalan Kyai Darsono Paciran. Namun, upaya tersebut masih bersifat lokal dan hanya menampung masyarakat Paciran yang ingin mengaji kitab kuning. Sehingga kegiatan tersebut tidak berjalan lama.

Kegiatan baru Yi Man dan teman-temannya berbeda dengan yang lain. Santri pada kegiatan yang lain hanya dari Paciran, sementara santri Yi Man dari daerah lain mulai berdatangan. Hal itu tidak lepas dari karakter Yi Man yang sederhana, mudah bergaul, tidak menampik permohonan pengajian dari siapapun.

Belajar dari kegagalan kegiatan kajian yang lain, agar proses pembelajaran belajar lebih efektif, dengan diiringi tekad dan kuat dan dukungan dari teman-temannya. Yi Man berkeinginan untuk mendirikan pondok pesantren yang dapat menampung santri lebih banyak dan melengkapinya dengan madrasah sebagai tempat pendadaran dan pengkaderan umat. Gagasan dan usaha pengabungan dua lembaga tersebut merupakan inovasi kelembagaan yang terbilang modern pada waktu itu.

Pemahaman beliau tentang dasar-dasar agama tersebut telah cukup untuk menjadi rujukan bagi persoalan yang dihadapi umat. Pondok pesantren kedung Lo sepertinya menjadi kawah candaradimuka bagi Yi Man. Di pondok tersebut semakin terlihat bakat dan kharisma Yi Man sebagai seorang kiyai. Memilih pembantu pengajar para santrinya, ternyata memberikan kepercayaan kepada Yi Man untuk membantu mengajar santri-santri yang lebih muda, dan kepercayaan itu tidak salah.

Akhirnya, Yi Man berupaya meminjam tanah milik pak Hadir.⁵³ Tanah yang ditumbuhi pohon asam, yang kemudian pada tanggal 18 oktober 1948M/1367H membangun asrama atau *gota'an* pertama yang bernama *al-Hijrah* dengan dukungan masyarakat paciran. Mereka bergotong-royong membuat *gota'an*, sebuah bangunan rumah kayu berbentuk persegi panjang yang kemudian dibuat blok atau kotak-kotak untuk memisahkan kamar-kamar santri. Saat itulah ditandai sebagai tonggak sejarah pondok yang disebut dengan nama *Al-Ma'had Al-Islamy* Pondok Pesantren Karangasem Paciran. Pondok karangasem paciran ini dikenal dengan pondok pesantren pertama, yang didirikan oleh Ulama' di desa Paciran.

Sebutan nama pondok pesantren karangasem berasal dari sebuah pohon asem di pekarangan pondok yang dipakai untuk adzan di atas pohon itu setiap waktu sholat, sebelum adanya pengeras suara. Pondok yang di pekarangan atau di halaman asrama, *gota'an al-hijrah* terdapat pohon asem tersebut ternyata menarik perhatian masyarakat. Lama kelamaan dan tanpa perdebatan yang rumit. Kyai menyebut pondok yang baru didirikan tersebut dengan nama “karangasem” sebagai sebuah rujukan dari dua kenyataan yaitu adanya pekarangan yang luas tempat pendirian pondok dan pohon asam yang tumbuh di atasnya. Gambaran dari keluasan, kekokohan dan keteguhan kyai bersama masyarakat, ulam', umara' dan para santri untuk memperjuangkan wahyu ilahi yang disemai dan wujudkan ahlak dan perilaku nilai-nilai ajaran

⁵³ Ibid., 31.

agama islam. Ide besar dengan rangkaian yang sederhana, mudah difahami bersama kandungan ide-ide besar bersama ahlaqul karimahnyanya.

Pondok pesantren karangasem yang baru seumur jagung itu berkembang subur seiring dengan harapan masyarakat dari berbagai daerah untuk belajar ilmu pengetahuan agama islam. Santri-santri dari berbagai daerah mulai berdatangan. Abdul Madjid dan Abdullah yang biasa dipanggil bang Dullah, santri pertama tersebut semakin banyak santri dari desa paciran, lamongan hingga dari gresik. Seperti H. Turmudzi, KH. Imam Nawawi, H. Khozin, Said dan yang lainnya. Mereka bukan sekedar mengkaji, belajar memahami agama islam dengan derasan maupun sorongan. Lebih dari itu, mereka juga menghafalkan Al-Quran. Seperti, kyai Zaini, KH. Anwar Mu'rob, KH. Imam Nawawi, Abdurrahim (Gumeno), Muhibb (Legundi, paciran) dan santri-santri beliau lainnya.

Yi Man menunjukkan kelebihanya sebagai seorang guru bagi ummat dan masyarakat. Yi Man mampu memberikan penjelasan dengan sederhana untuk persoalan yang rumit sekalipun, sehingga mudah difahami oleh santrinya. Hubungan kiyai dengan santri begitu akrab dan bersahabat, tidak pernah membedakan apakah dia anak orang kaya atau miskin. Hubungan yang begitu mengesankan bagi KH. Imam Nawawi yang berasal dari bakung kemudian mengamalkan ilmunya di PP. Mazroatul Ulum Paciran. Begitu juga menjadi kenangan yang mengesankan bagi H. Turmudji dari gumeno, salah satu santri pertama yang datang dari luar daerah paciran. Siapapun yang dinasehati oleh Yi Man tidak pernah merasa sakit hati bahkan merasa senang.

Beliau tidak pernah membedakan satu dengan yang lainya dan ikhlas dalam mendidik mereka.

Santri luar dari Bakung, Gresik dan luar Daerah Paciran dan Lamongan berdatangan lagi satu persatu sehingga bertambah jumlah santrinya. *Gota'an al-hijrah* yang ada di samping barongan itu penuh, sebutan dari kumpulan tanaman dari pohon pring. Kemudian dibangun lagi asrama *al-furqan*, *al-hudaibiyah* dan *al-anshar* untuk menampung banyaknya santri yang berdatangan. Begitu juga tanah yang dipinjam, dibeli oleh masyarakat dan diserahkan ke pondok. Pondok semakin berkembang dan masyarakat yang memiliki tanah di sekitar pondok menjairahkan serta mewakafkan tanahnya kepada Yi Man.

Santri dari luar daerah semakin berdatanga lagi, antara lain; dari Sembayat, Legowo, Bunga, dan lain-lain. Mereka datang untuk belajar ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Kemudian ada murid dari daerah Cerme yang disusul dengan santri perempuan pertama bernama Mushaharah dan Ningsih setelah itu berdatangan murid perempuan dari daerah lain. Perkembangan tersebut membuat Yi Man memikirkan asrama santri perempuan. Akhirnya, beliau meminjam rumah Bu Musriah dan Bu Amimah yang masih saudara kandung dengan Yi Man, untuk dijadikan tempat bagi para santri tersebut.⁵⁴

Pondok pesantren karangasem semakin berkembang besar, keteguhan hati dan sikap Yi Man semakin kokoh sebagai pengasuh pondok pesantren.

⁵⁴ Ibid., 34.

Setiap pagi hari sebelu shalat subuh, pengasuh atau kyai pondok yang kian besar ini berkeliling pondok. Yi Man melihat langsung keadaan santrinya. Ada yang sudah menanak nasi di kendil, sejenis kualii yang terbuat dari tanah liat. Ada yang berkeliling pondok untuk berjaga-jaga. Dan tentu saja ada yang masih tidur. Ketika adzan subuh berkuamandang, maka Yi Man berseru keras untuk membangunkan mereka. Begitu pula setelah subuh, Yai-Man berusaha menyempatkan diri untuk berkeliling pondok kembali. Apabila dia mendapati santrinya yang masih tidur, maka dia mencari kendil yang biasanya diisi air kemudian disiramkan kepada santrinya tersebut.

Aktivitas sehari-hari Yi Man tidak berubah. Setelah subuh para santri mengaji di hadapan Yi Man untuk mengaji *Tafsir Jalalain*. KH. Abdurrahman menyimak bagaimana membaca dan memaknai teks bahasa arab. Pernah suatu hari santri kurang tepat membaca susunan huruf *fa-ya-hamzah-mim-nun*. Para santri membaca *faya-amana* yang bermakna percaya. Yi Man terkejut dan disuruh membaca ulang. Santri tersebut kembali membaca *faya-amana* dan memberikan makna yang sama. Yi Man menyuruh santri yang lain, namun bacanya tetap sama. Mereka tentu membaca sama, karena semalam sebelumnya mereka *deresan* dengan bacaan seperti itu.

“bacaan kalian keliru! Belajar lagi. Besok mengaji ayat ini lagi,” kata Yi Man mengakhiri mengaji pagi dan meninggalkan pendopo.

Para santri segera berhamburan kepondok sambil berdiskusi. Keesokan harinya mereka mengaji lagi. Kali ini mereka mambaca *faya-amina* dengan makna yang sama. Yi Man geregetan.

“masih salah,” kata Yi Man. “kalian belajar lagi. Bertanya keorang yang lebih pintar.” Para santri berhamburan kepondok lagi. Kali ini mereka mengutus beberapa temanya untuk bertanya kepada kyai Anwar Mu’rob. Kyai Anwar menjelaskan mereka benar ketika membca *faya-amina* tetapi maknanya kurang tepat. Makna sebenarnya adalah “dan malaikat membaca amin”.

Kesabaran Yi Man menjalankan aktivitas kehidupannya malam berganti hari berjalan dengan tertib. Yi Man memulai harinya dengan shalat lail, berkeliling pondok mengajar ngaji, dan bertegur sapa dengan masyarakat. Yi Man sangat sederhana dalam berpenampilan. Beliau mengenakan sarung dan baju biasa seperti kebanyakan orang. Sese kali beliau kesawah, menengok padi, menyiangi rumput, atau sekedar mengusir burung emprit yang memangsa bulir padi menjelang panen. Apabila diperlukan tenaga lebih maka para santri diajak untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut; seperti ketika daut, sebuah istilah mencabut batang padi yang masih ditanam rapat kemudian dikelompokkan dalam ukuran tertentu agar dapat berubah secara maksimal.

Yi Man dikenal sebagai seorang kyai yang berkepribadian santun dan halus dalam berdakwah. Beliau menggunakan cara yang persuasif dan kontekstual. Sebelum memberikan ceramah disuatu tempat, Yi Man berdialog dulu dengan pengundang untuk menanyakan persoalan-persoalan yang aktual, misalnya mengeluhkan hasil panen yang kurang berhasil atau sekilas kondisi masyarakat yang dihadapinya. Yi Man juga dikenal sebagai seorang

penceramah ulung. Yi Man memberi penjelasan secara bijak, tertib, mudah dimengerti dan menyentuh hati masyarakat. Sehingga amar ma'ruf nahi mungkarnya masuk dalam cerita ceramahnya tersebut.

Gerakan pembaharuan, *tajjdid bil ma'ruf* telah dijadikan sebagai langkah dakwah menegakkan ajaran gama islam yang sebenar-benarnya. Kesantunan nasihat dan kepemimpinan beliau sebagai umara' juga makin diharapkan masyarakat. Bertepatan waktu itu, pada tahun 1959 M saat beliau menjadi juru bicara partai politik masyumi, ada kerinduan terhadap *umara'* yang sabar dan mampu memperjuangkan ajaran islam diranah kebangsaan yang lebih bijak lagi. Kepiawaiannya sebagai seorang pemimpin, yang *istiqomah* dan kharismanya mengantarkan Yi Man menjadi salah seorang anggota Perwakilan Rakyat Daerah kabupaten Lamongan dari partai politik masyumi.

Menurut Yi Man pondok pesantren tidak sekedar mendidik kader umat dalam pemahaman dan pengalaman keagamaan, tetapi juga mendidik pejuang-pejuang bangsa yang tangguh, berfikir baik dan ikhlas dalam perilaku amaliahnya. Peran tersebut kembali diperjuangkan ketika keadaan mengharuskanya. Pada saat bangsa indonesia ditimpa malapetaka besar, yaitu adanya gerakan 30 september 1965 yang didalangi oleh partai komunis indonesia (PKI), pondok karangasem menjadi pusat mobilitas pejuang bangsa dalam menghadapi keganasan PKI di wilayah pantura jawa, yaitu antara wilayah tuban dan gresik. Pondok siaga selama 24 jam dan dipenuhi oleh pemuda-pemuda yang siap dikirim kedaerah-daerah lain yang membutuhkan

bantuan untuk menumpas PKI, seperti di Brondong, Sidayu, Sendang, Sugihan, Tunggul dan sebagainya. Perintah dan komando langsung dari Yi Man. bahkan Yi Man dijadikan sebagai ketua komando strategi menghadapi serangan PKI di kecamatan Kedungpring, Lamongan bagian selatan.⁵⁵

Setelah peristiwa berakhir aktivitas kembali berjalan seperti biasanya. Yi Man mengajar, membantu masyarakat, dan mengatasi persoalan umat. Masyarakat melihat Yi Man sebagai sosok yang tidak jauh dengan mereka. Hampir setiap pagi beliau berjalan-jalan dari kompleks pondok menyusuri jalan dan kadang gang-gang sempit untuk menemui dan merasakan bersama kehidupan masyarakat. Ketika disepanjang jalan banyak penjual nasi atau makanan ringan, Yi Man harus memilih kata-kata bijak dan tepat untuk mereka.

Pegolakan perjuangan kembali meneguhkan jiwa gerakan *fisabilillah*, setelah terjadinya pemusnahan komunisme PKI, dengan gerakan komando jihad. Gerakan ini yang sampai sekarang masih menjadi polemik definisi dan istilahnya. Gerakan ini adalah bagian dari sandaran manajemen konflik dari sebuah peristiwa kekerasan dan kesewenang-wenangan yang dibangun dalam konteks penghancuran politik umat islam. Gerakan komando jihad ini salah satu peristiwa pelanggaran hak asasi manusia berat di indonesia yang korbanya ialah umat islam.

Ribuan aktivis islam ditangkap secara sewenang-wenang, disiksa, dipenjara tanpa prosedur, dan divonis tanpa landasan hukum. Walaupun

⁵⁵ Ibid, 38.

korbanya ribuan tetapi kasus ini seakan telah dilupakan. diantara aktivis tersebut bahkan ada yang dihukum mati. Gelombang gerakan ini berhembus kedaerah pantura sehingga pada tahun 1976 M Yi Man ditangkap oleh polisi dan ditahan oleh lembaga pemasyarakatan Lamongan. Beliau ditahan bersama sebagian *muballigh* dan ulama' dari Muhammadiyah Lamongan lainnya yang dituduh dan difitnah terlibat dalam gerakan komando jihad, diantaranya; Drs.Moh.Najih Bakar, KH.Ahmad Munir, Drs.Munadji, pak Mufid, pak Zahri dan pak Umar Hasan.

Namun karena tidak ada bukti keterlibatan Yi Man dalam gerakan komando jihad, akhirnya beliau bersama teman-teman perjuangannya tersebut dibebaskan. Meskipun demikian, para santri Yi Man turut merasakan tekanan psikis karena dianggap membantu gerakan Yi Man. ada yang hanya dimata-matai, ada yang diintrogasi, dan bahkan ada yang diwajibkan lapor ke Koramil Paciran.

Pergolakan jihad *fi sabilillah* dalam ranah fisik relatif menurun dan stabil dengan dinamika perjuangannya untuk memperoleh kemerdekaan maupun perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan berbangsa dan bermasyarakat. Jihad mencerdaskan kehidupan ummat dan bangsa serta menanamkan aqidah dan syari'at islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits merupakan impian besar seorang ulama' sekaligus umara'. Sehingga memberikan pemahaman, dakwah pada masyarakat dan ummat islam secara benar adalah perjuangan.

Mengasuh santri menjadi paham dan mampu mengamalkan ajaran islam yang benar merupakan amal shalih. Dinamika perkembangan pondok pesantren yang diasuh Yi Man berkembang semakin subur dan membesar, sebagaimana dalam gambaran singkat dari tiga dasa warsa awal beriku. Pada dasa warsa *pertama* antara tahun 1948-1958 M pondok dihuni tidak lebih dari 50 orang santri.⁵⁶ Pendidikan di Pondok Karangasem pun ikut berkembang. Semula kegiatannya hanya menggunakan metode sorongan dimana santri mengaji kitab untuk dikoreksi dihadapan kyai kemudian menyimak penjelasannya. Kini kemajuan pondok ini ditopang oleh adanya lembaga pendidikan yang dengan resmi telah diakui oleh pemerintah. Perkembangan yang mengikuti faktor intern extern terutama faktor management dan faktor keberadaan lembaga pendidikan kepondokan. Sehingga di luar kegiatan kepondokan, santri mengikuti kegiatan pendidikan formal, seperti belajar di lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah atau setingkat SD.

Pada dasa warsa *kedua* antara 1958-1968 M setelah adanya PGA (Pendidikan Guru Agama) 4 tahun, santri bertambah sebanyak 140 orang, periode ini lebih dekat dengan periode pemantapan internal. Sedangkan pada periode dasa warsa *ketiga* tahun 1969-1982 M jumlah santri meningkat menjadi 367 orang santri. Dan pada tahun 1976-1977 M pemerintah melalui departemen agama melakukan restrukturisasi sistem pendidikan dengan mengubah lembaga pendidikan PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan PGA 6 tahun yang kemudian disempurnakan menjadi Madrasah

⁵⁶ Abdul Hakam Mubarak, *Wawancara*, Lamongan, 2 Juli 2014.

Aliyah (MA). Penyempurnaan lembaga pendidikan tersebut, bagi pondok disempurnakan namanya menjadi madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM). Di periode yang lebih sering disebut periode “pengenalan eksternal” ini pondok sudah dikenal luas dan menjadi lembaga pendidikan yang disegani. Pada periode ini santri dari luar Jawa sudah berdatangan, antara lain; dari NTT/NTB, Maluku, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera.

Setelah penyempurnaan lembaga pendidikan yang ada tersebut, dalam waktu yang hampir bersamaan pada tahun 1979 M dibukalah perguruan tinggi, yaitu fakultas syari’ah. Sebuah upaya kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Malang membuka fakultas syari’ah di Paciran. Pembukaan tersebut dimaksudkan untuk penampungan alumni di lembaga pendidikan pondok pesantren Paciran dan sekitarnya yang tidak mampu melanjutkan pendidikan di kota. Pengembangan ini menjadi persiapan lahirnya babak baru dalam era pembangunan dan pengembangan pondok pesantren.

Perkembangan pada dasa warsa selanjutnya pendidikan di pondok berkembang dari lembaga pendidikan taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi dibawah Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dengan perpaduan antara sistem pengajaran kepondokan yang diwarnai oleh paham agama dan pendidikan Muhammadiyah dengan sistem sekolah atau pendidikan formal. Meski demikian Yi Man dengan kesabarannya selalu memperjuangkan ide-ide besarnya, berupaya mendidik masyarakat Islam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang bersumber pada al-Quran

dan al-Hadits. Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW dijadikan pedoman dan keteguhan dalam kehidupan keseharian menggerakkan pondok. Usaha ini diharapkan dapat mencetak santri menjadi seorang muslim yang cerdas, yaitu ulama' yang memiliki intelektualitas luas dan intelektual yang memiliki kepribadian ke-ulama'an yang mendalam.

B. Pengembangan Kualitas Pesantren

Pondok Pesantren Karangasem dan madrasah atau lembaga pendidikan formal yang masih dalam naungan persyarikatan Muhammadiyah Paciran berkembang semakin besar. Karena itu saatnya untuk mengembangkan usaha dan kegiatannya. Sehingga pada tahun 1983 M,⁵⁷ dua lembaga pendidikan yakni, Madrasah dan pondok pesantren dipaciran ini dikembangkan pengelolaanya dalam dua unit. *Pertama*, manajemen pengelolaan unit satu dengan pondok pesantren Modern Muhammadiyah dengan amal usahanya meliputi; MAM 02, MTsM 01, MIM dan TK Bustanul Atfal. Pengelolaan unit satu ini dipimpin oleh KH.Ridwan Syarqowi. Sedangkan unit *kedua*, dengan manajemen pondok pesantren karangasem dengan amal usahanya yang meliputi; MAM 01, SMUM 06, MTsM 02, SLTPM 14, MIM, TK ABA 'Aisyiah dan Perguruan Tinggi dengan Fakultas Syari'ahnya. Pengelolaan unit dua dengan usaha yang semakin berkembang dan meluas ini dipimpin oleh Yi Man.

⁵⁷ Faris Ma'ani, *Sekolah KARANG Seteduh Pohon ASEM* (Lamongan: Karangasem Media, 2012), 42.

Upaya pelebaran sayap gerakan persyarikatan muhammadiyah dengan manajemen organisasinya tersebut dibantu dan disaksikan oleh KH. Misbah, ketua DDII jatim yang juga ketua MUI jatim; Dr.Marsekan, rektor IAIN surabaya; Saleh Bayasud, ketua *ittihadul ma'ahid*; Anwar Zein, PWM jatim; Raden Mulyadi PDM Lamongan; KH.Adnan Noer Blimbing dan KH.Ridwan Syarqowi, serta KH.Abdurrahman Syamsuri. Dimana masing-masing pihak manajemen unit berhak melengkapi lembaga pendidikanya dan mengurus segala sesuatu yang dibutuhkan masing-masing. Unit I dipimpin KH.Ridwan Syarqowi dan unit II dipimpin Yi Man. Namun keduanya yaitu unit satu dan unit dua tersebut tetap berada dan berlandung di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah.

Pondok pesantren yang diasuh Yi Man yang bernama pondok pesantren karangasem paciran tercatat sebagai salah satu pondok milik muhammadiyah terbesar. Kebesaran dan keluasan gerak kader maupun unit usaha untuk menegakan ajaran islam yang sebenar-benarnya dari periode awal. Sampai saat ini secara kualitatif dan kuantitatif tertata dengan baik. Adapun kelima pondok pesantren muhammadiyah yang besar yang sering disebut dengan sekolah kadernya adalah; pondok pesantren karangasem paciran lamongan, pondok pesantren Gombara Sulawesi, Muallimin-Muallimat Yogyakarta, pondok pesantren Darul Arqom Garut, dan pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan Palembang.

Dalam mengelola pondok pesantren karangasem periode tahun 1983 M Yi Man tidak sendirian. Beliau didukung oleh keluarga dan murid-murid

asuhan beliau generasi awal, seperti; KH.Abdurrahim Syamsuri, KH.Yasin Syamsuri, KH.Ali Mansur, KH.Anwar Mu'rob, KH.Umar Faruq.Lc, Kyai.Zaini, Drs.Djayusman, Drs.Moh.Najih Bakar (sekretaris pondok) dan pengurus pondok yang muda-muda. Yi Man merupakan seorang ulama', pemimpin yang demokratis dalam pengambilan kebijakan yang ada. Dalam setiap rapat yang diadakan oleh pondok pesantren, peserta rapat mendapat porsi pemikiran yang luas dan kebebasan berpendapat. Argumentasi dan gagasan beliau begitu prospektif bagi kemaslahatan dan perkembangan pondok pesantren.

Yi Man adalah ulama' sekaligus umara' yang memiliki banyak ide-ide dan impian besar dalam berdakwah *fisabilillah*, membina dan memberdayakan ummat dan bangsa lebih sejahtera. Ide-ide besar yang cemerlang bahkan pernah ide besar tersebut belum bisa dirasionalisasikan oleh pengurus pondok. Seperti yang dicontohkan KH.Moh Anwar Mu'rab dalam peristiwa pembelian tanah yang sekarang berdiri PKU muhammadiyah. Dalam gambaran pengurus pondok pada tahun 1977-1978 M pondok tidak memiliki uang sama sekali, bahkan gaji guru dan karyawan yang harus dibayar penuh 12 bulan hanya mampu dibayar 11 bulan. KH.Abdurrahman ditawari tanah dipinggir jalan raya *deandles* paciran. Yi Man bersikukuh untuk membelinya. Dalam musyawarah pengurus pondok KH.Ali Mansur dan KH.Moh Anwar Mu'rab selaku bendahara sudah menolaknya, namun Yi Man tetap teguh untuk membelinya pada dua tahun kemudian tempat tersebut digunakan sebagai tempat pengobatan yang

kemudian dibangun menjadi balai kesehatan islam (BAKIS) PKU Muhammadiyah paciran.⁵⁸

Perkembangan jumlah santri juga cukup banyak, bahkan terjadi lonjakan santri baru dengan latar belakang sosio-ekonomi-kulturak yang beragam. Jumlah santri baru tahun 1991 M mencapai 700 orang dan pada tahun 1992 M hingga 810 orang. Kalau sebelum-belumnya santri pondok karangasem didominasi oleh putra petani, maka pada periode ini terjadi pergeseran dengan masuknya santri yang berasal dari ekonomi menengah. Manajemen administrasi pondok makin tertata dengan perkembangan yang ada, dan pada tahun 1992 M Yi Man dan pengasuh pondok lainya dibantu generasi muda yang berdatangan setelah menyelesaikan studinya, seperti; Drs.Ihsan Fauzan menjadi sekretaris pondok (1992-1997 M).

Perkembangan tersebut memunculkan kekuatiran baru dikalangan para kyai yang membantu Yi Man mengurus pondok pesantren. Mereka takut apabila disaat puncak perkembangan kemudian ditinggalkan Yi Man. sebagai kyai yang sangat memahami ayat-ayat al-quran dan mengerti *sunnatullah*, siklus perkembangan sejarah sepanjang masa; bahwa sebuah peradaban akan ditinggalkan oleh sang figur utama ketika berada pada puncak perkembanganya. Pada satu sisi peradaban tersebut akan kehilangan arah, namun disisi lain Allah SWT mempergilirkan sebuah peradaban tersebut menuju yang lebih baik. Kekuatiran seperti itulah yang zaman Rasulullah dialami oleh abu Bakar ra. Ketika agama islam sedemikian

⁵⁸ Anwar Mu'rob, *Wawancara*, Lamongan, 3 Juli 2014.

berkembang pesat dan ditambahi pula turunya wahyu Al-Qur'an surat al-Kautsar (108): *“sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang berlimpah (1) maka dirikanlah shalat karena tuhanmu dan berkobanlah. (2) sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (dari Rahmat).(3)”*

Oleh karena itu, kyai Anwar Mu'rob pun tidak enggan untuk bertanya pada Yi Man, “ apa yang harus dilakukan apabila siklus sejarah tersebut terjadi”. Dan Yi Man menjawab, “persoalan kematian itu berada ditangan Allah. Insyaallah saya ridha meninggalkan dunia apabila telah berhaji tujuh kali dan membangun panti asuhan.” Impian hamba Allah yang mukmin dengan teguh mengamalkan keimanannya kepada Allah rabbul ‘alamin dan makin kokok untuk selalu tidak lupa dalam *ruhamaaau bainahun*.

Gagasan besar Yi Man untuk gerakan sosial yang menjadi impian amalan untuk membangun panti asuhan anak yatim. Dengan sabar sambil memperbincangkanya dengan teman-teman seperjuangan beliau dari tahun 1987 M untuk membeli tanah di kompleks PAY tersebut akhirnya terwujud. Pondok membeli tanah tersebut pada tahun 1992 M, dan tidak lama kemudian dibangunlah gedung dan sarana belajar bagi anak yatim.⁵⁹

Memang sesuatu yang sulit bisa dinalar membantu Yi Man membesarkan pondok karangasem. Kondisi yang sebagaimana juga pernah diceritakan oleh bapak In'am Atkan (alm), dia rela membantu Yi Man sebagai pengajar di sekolah milik karangasem meskipun secara material

⁵⁹ Ibid., 47.

dalam keadaan kekurangan namun secara spiritual dia menemukan ketenangan. “rasanya melihat Yi Man dan bertegur sapa dengan beliau saja hati terasa tentram. Rasanya beban hutang-hutang itu hilang,” kelakarnya.

Memang, kondisi pondok sudah sangat maju secara fisik dan spiritualnya, tetapi Yi Man tetap tidak berubah sebagai pengasuh yang sederhana. Yi Man yang bertubuh sedang untuk ukuran tinggi badanya, mengenakan kopyah hitam, berbaju sederhana, kadang baju itu disampirkan di bahu dan tampak baju singletnya, serta bersarung sebatas betis. Mulutnya melafalkan Al-Qur’an dengan suara lirih. Cara berjalanya sedang, tidak cepat dan tidak lambat.

Yi Man pula yang berkacamata hitam. Kadang berkopyah dan pernah bertopi laken seperti koboi. Kadang memakai sarung dan kadang hanya memakai sarung pendek selutut. Kadang bersendal jepit dan kadang bersepatu kets dan lebih sering beralas kaki. Pakaian mana yang serasi dikenakan, maka pakaian itulah yang dipakai dengan ciri utamanya, sederhana. Ia mengayuh sepeda ontelnya, kadang belusukan diantara jalan pemisah gedung pondok dan kadang hanya melintas jalan aspal.

Seringkali Yi Man mencari santri untuk diajak makan bersama di ruang dapurnya, bahkan Yi Man sendiri yang melayani santrinya. Kadang mengajak para santri kesawah dengan membawa makanan yang cukup kemudian makan bersama setelah menyelesaikan pekerjaan tertentu di sawah. Kebersamaan bersama santri sebagaimana masa-masa awal beliau merintis pendirian pondok bisa berkembang.

Pernah Yi Man meminta tolong santrinya untuk ngemit atau menjaga tanaman di sawah agar tidak dicuri orang ketika mau panen. Padahal, besok pagi akan diselenggarakan ujian Nasional. Para santri yang disuruh ngemit sudah kebingungan, namun disatu sisi mereka tidak akan menentang Yi Man. alih-alih menentang, mereka justru tawakkal dan pasrah pada kehendak Allah SWT di kemudian hari. Pada saat pengumuman nilai ujian mereka termasuk yang mendapatkan nilai tertinggi ditingkat kabupataen.

Dengan beragam kesibukanya sehabis sholat subuh Yi Man masih mengajarkan *Tafsir Jalalain* pada para santri di pendopo. Suatu ketika sampai pada salah satu surat *ath-thariq*. Santri yang belajar tafsir memaknai kata *thabaq* dengan arti *endog* atau telur. Kontan saja Yi Man berbelalak dan menyuruhnya membaca ulang. Santri tersebut mengulang kata yang sama.

Yi Man berteriak, “itu artinya *undak* tau tangga bukan endog!”santri tersebut tersipu malu. Rupanya dia salah membaca tulisan terjemah santri sebelumnya (ketika deresan bersama sebelum deres di pendopo). Terjemah tersebut huruf *alif-nun-dal-kaf* dan dia membacanya endog padahal semestinya undak. Meskipun dengan duduk seolah bertiduran dalm mengajar tafsir jalalain. Namun kesalahan bacaan dan penafsiran santrinya Yi Man dengar, tahu dan menegur kemudian membenarkan bacaan santri tersebut. Kenangan ust.Abidh Rodli, santri pondok di tahun 1970 M yang saat ini mengasuh di pondok al-Furqon Sidayu Gresik. Kekuatan dan ketajaman ilmunya yang dengan ihlas dan santun terhadap santri maupun dengan masyarakat, apa yang dikatakan Yi Man dipercaya oleh orang.

Pengasuh pondok tertua di paciran itu terkadang atau tiba-tiba berkeliling pondok di siang hari. Ketika beliau mendapati sampah tercecer sembarangan, maka beliau tidak segan-segan mengambil sampah tersebut dan memasukanya ke kamar santri. Tentu saja para santri di kamar berteriak kaget, namun begitu menyaksikan Yi Man yang melakukannya maka mereka segera beringsut diam dan dimulailah kerja bakti membersihkan kotoran dan menata ketertiban asrama.

Yi Man tetap seperti yang dulu ketika awal mendirikan pondok yang baru sedikit santrinya. Meskipun jumlah santrinya sudah banyak, Yi Man masih tertib dan sabar berkeliling pondok setelah *qiyamul lail*. Bibir beliau tidak pernah lepas dari lantunan ayat suci Al-Qur'an. Konsistensi keulama'an dan kepemimpinan makin teguh melekat pada kepribadianya yang santun dan istiqomah sebagai hamba Allah SWT dengan selalu bersyukur memelihara karunia Allah SWT yang diberikan padanya. Apabila dia mendapati santri tidur sembarangan, maka tanganya meraih kerikil dan melemparkannya pada mereka. Beliau ingin membangunkan santrinya.

Yi Man di kenal sebagai orang yang berperangi halus, namun beliau juga tegas apabila agama menyuruhnya bersikap tegas. Suatu ketika giliran beliau berkutbah di masjid Sukunan Paciran sebelah barat daya dan dekat dengan laut. Pada saat beliau naik kemimbar dan mengucapkan salam, hanya ada beberapa orang di masjid dan tidak sampai satu shaf. Sesuai adzan beliau mempersingkat khutbah dengan syarat utamanya; membaca tahmid, shalawat, dan menyerukan taqwa. Kemudian khutbah kedua pun juga sangat singkat.

Akhirnya beliau mengakhiri khutbah dan dikumandangkan iqomat. Tidak peduli jam'ah masih sedikit. Mendengar kumandang iqomat, masyarakat laki-laki sekitar masjid sukunan berbondong-bondong ke masjid. Ada yang berlari-lari dan tidak menghiraukan sandalnya terlepas. Ada yang berlari sambil mengenakan baju. Ada yang berjalan tergesa sambil menggerutu kalau baru saja masuk kamar mandi. Riuh rendah suara orang terlambat ke masjid. Yi Man hanya membaca surat pendek lagi. Banyak yang menjadi makmum *masbuq* pada saat shalat jum'at tersebut.

Selesai melaksanakan sholat jum'at, Yi Man langsung naik ke mimbar dan memberikan ceramah. Beliau mengulas kisah kaum nabi Musa As. Yang dikutuk menjadi kera karena hanya sibuk mencari ikan ketika hari sabtu, hari yang disucikan bagi kaum Nabi Musa. Ceramah itu berlangsung lama dan lebih lama dari khutbah jum'at biasanya. Namun, tidak ada seorangpun yang meninggalkan tempat. Semua orang merasa dimarahi dan merasa bersalah. Semua orang merasa diingatkan. Tidak ada yang terlewat seorangpun. Hingga Yi Man menutup ceramahnya dan orang-orang pun meninggalkan masjid tanpa suara berisik.⁶⁰

Yi Man tidak hanya mengasuh santri dalam pondok pesantren karang asem, Yi Man juga mengasuh masyarakat paciran dan sekitarnya. Yi Man Juga memberikan pengajian rutin, misalnya pengajian malam rabo di Masjid Jetak (dikenal dengan reboan). Khutbah jum'at di Masjid Taqwa Paciran setiap jumat legi. Begitu juga di Masjid Sukunan paciran punya jadwal

⁶⁰ Turmudzi, *Wawancara*, Lamongan, 3 Juli 2014.

khutbah sendiri. Materi yang dalam pengajian di masjid tersebut menyangkut masalah tauhid, muamalah dan akhlaq, juga hal-hal aktual yang menjadi hajat masyarakat paciran, seperti pada peristiwa masjid sukunan di atas. Tempat-tempat lain adalah masjid At-Taqwa Kranji di Kranji. Bahkan beliau aktif memelihara pengajian di komunitas pengajian di Sekapuk, Pantenan, Ujung Pangkah, Gumeno dan Manyar (wilayah Kabupaten Gresik), serta daerah-daerah lain di wilayah Kabupaten Tuban dan Bojonegoro.

Menyebarkan ajaran agama islam keluar daerah dengan selalu menjaga pengembangan kualitas di dalam pondok. Pondok pesantren mengalami perkembangan kualitas dengan ditandai beberapa alumni pondok yang telah menyelesaikan studinya. Fenomena tersebut memberi efek positif bagi pondok pesantren yang sedang mengupayakan peningkatan kualitas. Pondok pesantren juga melakukan pengiriman alumninya ke berbagai Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Luar Negeri seperti; Mesir, Riyadh, Baghdad, Madina, Yordan dll. Yang mayoritas diperolehnya dari beasiswa maupun bantuan studi ke negara Pimur Tengah lainnya.

Begitu juga ke Perguruan Tinggi Negeri sendiri, seperti; IAIN/UIN Surabaya, Malang, Yogyakarta maupun Jakarta, UNIBRA, UGM, UNESA, UNY, dan sebagainya, maupun Perguruan Tinggi dalam negeri yang dikelola muhammadiyah dan swasta lain, seperti; UMM, UMS, UMY, PTID Bangil, STAIM, PTIQ dan sebagainya. Di samping melakukan pendayagunaan kekuatan alumni serta merekrut tenaga profesional dari luar.⁶¹

⁶¹ Ibid., 52.